

PERAN GEREJA KEUSKUPAN PALANGKARAYA DALAM MENGATASI DAMPAK BURUK EKSPLOITASI LINGKUNGAN HIDUP DI SEPANJANG ALIRAN SUNGAI KAHAYAN KALIMANTAN TENGAH

¹Silvester Adinuhgra: Stipas Tahasak Danum Pabelum Palangkaraya (firlouismario@gmail.com)

²Erly Lumban Gaol: Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (erly@stkyakobus.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertitik tolak dari keprihatinan terhadap kawasan sepanjang aliran Sungai Kahayan Kalimantan Tengah. Dari hulu sampai hilir kawasan sungai dieksploitasi habis-habisan, berupa penambangan emas ilegal yang dilakukan oleh masyarakat sendiri. Dampaknya cukup memprihatinkan, seperti kerusakan hutan yang cukup parah, Air sungai yang tercemar, masyarakat kehilangan tanah untuk bertani, perkebunan karet dimusnahkan untuk dijadikan lokasi tambang, dan hilangnya mata pencaharian para nelayan (pencari ikan sungai). Dalam konteks persoalan sosial tersebut, bagaimanakah sikap dan tindakan gereja Keuskupan Palangkaraya? Pertanyaan mendasar itulah yang mendorong peneliti lebih jauh untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk peran atau keterlibatan Gereja Katolik Keuskupan Palangkaraya dalam menanggapi dan mengatasi dampak buruk eksploitasi Lingkungan Hidup sepanjang kawasan Sungai Kahayan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan Kualitatif. Lokasi penelitian di Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas dan Kecamatan Banama Tingang Kabupaten Pulang Pisau. Informan kami: Masyarakat Penambang, Hierarki Gereja Katolik, Dinas Lingkungan Hidup Kalteng, Aparatur pemerintahan Gunung Mas dan Pulang Pisau, dan tokoh-tokoh adat setempat. Temuan *pertama*, dapat mengeksplorasi secara utuh penyebab dan dampak dari eksploitasi lingkungan hidup sepanjang kawasan sungai Kahayan. *Kedua*, dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk peran Gereja Katolik selama ini dalam menyikapi dampak buruk eksploitasi lingkungan alam sepanjang Kawasan Sungai Kahayan.

Kata Kunci: Eksploitasi, Lingkungan Hidup, Sungai Kahayan, Gereja

1. Introduction

Masalah lingkungan hidup adalah sebuah masalah yang urgent. Oleh sebab, peran dan kedudukan lingkungan hidup bagi manusia dan makhluk ciptaan yang lain begitu penting dan berharga. Namun, kondisi lingkungan hidup sekarang mengalami kehancuran total akibat sikap dan tindakan manusia yang semena-mena. Cara pandang dan pola pikir manusia telah membuat keadaan lingkungan hidup semakin buruk, semakin meresahkan.

Sikap atau pola pikir manusia terhadap alam ciptaan telah mengubah kondisi alam ciptaan. Ketamakan, kerakusan dan keinginan diri yang berlebihan membuat manusia mengorbankan alam ciptaan untuk kepuasan diri. Alam atau lingkungan hidup semakin kehilangan citra kefirdausannya dan tinggal menunggu gilirannya menuju kehancuran.

Sikap hormat terhadap alam ciptaan sudah tidak diindahkan lagi. Fakta ini terjadi di banyak tempat. Penelitian ini pun berangkat dari keprihatinan kami terhadap kondisi alam saat ini, terutama kawasan sepanjang aliran sungai Kahayan. Sungai Kahayan merupakan salah satu sungai terbesar di

Kalimantan Tengah yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat. Namun, Sungai Kahayan dan sekitarnya mengalami kerusakan lingkungan yang cukup parah akibat aktivitas manusia, terutama penambangan emas tanpa izin oleh masyarakat setempat. Eksploitasi lingkungan kawasan aliran sungai Kahayan dimanfaatkan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Hal ini sering terjadi karena orientasi yang terlalu kuat pada keuntungan ekonomi dan pertumbuhan yang tidak terbatas, tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan dan kesejahteraan manusia.

Situasi dunia yang terjadi yang dilandasi oleh sebuah fakta bahwa alam semakin rusak menuntut sebuah sikap dari berbagai kalangan, termasuk Gereja Katolik. Gereja Katolik memandang bahwa lingkungan hidup adalah karunia Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan. Gereja Katolik menekankan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menentang segala bentuk eksploitasi lingkungan hidup. Dalam pandangan Gereja Katolik, eksploitasi lingkungan hidup merupakan tindakan yang tidak etis dan bertentangan dengan ajaran agama.

Dengan begitu masifnya tindakan eksploitasi lingkungan di kawasan aliran Sungai Kahayan menuntut suatu sikap atau peran dari Gereja Katolik Keuskupan. Gereja perlu memberikan sebuah kesadaran bahwa manusia harus menjadi rekan kerja/kolaborator (co-creator) dengan Tuhan dalam karya penciptaan dan bukan menggantikan peran dan kedudukan Tuhan. Kehadiran Gereja jelas menunjukkan sebuah tindakan partisipatif untuk menggarami dunia (bdk. Mat 5:13). Keterlibatan Gereja pada masalah sosial merupakan bentuk kesaksian dimana Gereja bertindak untuk membaharui dunia. Oleh karena itu semua bentuk tindakan Gereja telah tertuang dalam ajaran-ajarannya yang banyak menitikberatkan pada masalah sosial kemasyarakatan. Di sana, dengan jelas ditunjukkan arah dan cita rasa ajarannya, motivasi, argument-argumentnya, dan pada akhirnya tujuan dari ajaran itu. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah bentuk peran atau partisipasi Gereja Katolik Keuskupan palangkaraya selama ini dalam menanggapi dan mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan hidup di sepanjang aliran Sungai Kahayan? Pertanyaan mendasar inilah yang menjadi poin penting yang akan kami gali dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu proses kegiatan untuk mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasi data dari informan yang dilakukan secara hati-hati dan sistematis untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan.

2.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat di sepanjang kawasan aliran sungai Kahayan, terutama daerah-daerah yang cukup parah terdampak eksploitasi. Daerah-daerah tersebut terletak di wilayah kabupaten Gunung Mas dan Pulang Pisau. Lokasi penelitian yang cukup jauh membutuhkan waktu yang cukup untuk memperoleh data yang maksimal. Dalam penelitian ini, peneliti membutuhkan waktu 5 bulan, yakni dari bulan Agustus s/d Desember 2023.

2.3. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu elemen penting dari sebuah penelitian, karena dari data inilah peneliti mendapat sebuah gagasan yang valid mengenai permasalahan yang diangkat. Sumber data penelitian ini adalah Hierarki Gereja katolik (Uskup Palangkaraya, Ketua-ketua Komisi yang berhubungan dengan Lingkungan Hidup, para Pastor Pastor paroki yang menaungi wilayah-wilayah terdampak Eksploitasi), umat Katolik yang memiliki unit-unit/mesin tambang emas, dan aparaturnegara (kepala Desa dan Camat) di wilayah-wilayah terdampak Eksploitasi.

2.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data-data yang sudah peneliti peroleh dari informan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dari hasil dokumentasi dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, tema-tema tersebut dikelompokkan menjadi kategori-kategori yang lebih spesifik dan kemudian diinterpretasikan untuk memahami pengalaman subjek penelitian (*KUALITATIF Imam Gunawan, n.d.; Arseven, 2018*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Alam Ciptaan dalam Alkitab

Alkitab sebagai sumber nilai dan moral kristiani menjadi pijakan dalam memandang dan mengapresiasi alam. Alkitab mengajak manusia memberikan penghargaan yang tinggi terhadap ciptaan Allah lainnya, termasuk alam atau lingkungan hidup (Bellous, 2021). Semua ciptaan adalah berharga, cerminan keagungan Allah (Mazmur 104). Kebesaran Tuhan yang Mahaagung bagi karya ciptaan-Nya (dalam artian lingkungan hidup) tampak dalam Mazmur 104. Perikop ini menggambarkan ketakjuban pemazmur yang telah menyaksikan bagaimana Tuhan yang tidak hanya mencipta, tapi juga menumbuhkembangkannya dan terus memelihara ciptaan-Nya (LAI. 2018).

Manusia adalah pengelola ciptaan Allah (Kejadian 1: 26-28). Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola ciptaan Allah dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Manusia memang diberi kuasa oleh Allah untuk menguasai alam dan segala makhluk di bumi, tetapi kuasa itu bersifat partisipatif dalam kuasa Allah sendiri. Oleh karena itu, tindakan manusia seluruhnya harus mencerminkan tindakan Allah sendiri. Alam diciptakan untuk kepentingan manusia (Kejadian 1:28-30). Namun, kepentingan manusia harus sejalan dengan kehendak Allah. Konsekwensinya, manusia dalam memenuhi kebutuhan atau kepentingannya tidak boleh dengan cara merusak lingkungan hidup (Bdk: Fransiskus, 2016).

Alam diciptakan untuk kemuliaan Allah (Yesaya 43:7). Alam harus dipandang sebagai tanda kemuliaan Allah dan bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi semata. Alam bahkan diciptakan supaya manusia semakin dekat dengan Tuhan. Alam dapat membantu manusia sebagai sarana merefleksikan keterbatasan dirinya dan mengakui kebesaran Allah yang mengagungkan. Alam diciptakan untuk kebahagiaan manusia (Mazmur 65:9-14). Alam harus dipandang sebagai sumber kebahagiaan manusia dan bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi semata.

2.2. Gereja dan Lingkungan Hidup

Gereja memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Hal ini terkait dengan pandangan agama yang menyatakan bahwa manusia bertanggung jawab untuk merawat bumi dan menjaganya agar tetap Lestari. Peran Gereja dalam menjaga lingkungan hidup 1) **Memotivasi untuk menjaga lingkungan hidup**; Agama Kristiani memotivasi umatnya untuk menjaga lingkungan hidup karena bumi adalah karunia Tuhan yang diberikan untuk dipelihara dan dimanfaatkan secara bijaksana. Dalam Alkitab, manusia diberikan peran sebagai pengelola bumi dan bertanggung jawab untuk menjaganya agar tetap Lestari, 2) **Mengajarkan Etika lingkungan**; Agama Kristiani mengajarkan etika lingkungan yang mencakup nilai-nilai seperti penghormatan terhadap keanekaragaman hayati, penggunaan sumber daya alam secara bijaksana, dan pengurangan limbah. Hal ini membantu umat Kristiani untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup dan berperan dalam pengelolaannya (Henry, 2023; Morrison, 2023), 3) **Mendorong praktik yang berkelanjutan**; Agama Kristiani mendorong praktik yang berkelanjutan seperti penggunaan energi terbarukan dan pengurangan limbah. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, 4) **Mendorong kerjasama antar Masyarakat**; Agama Kristiani mendorong kerjasama antar masyarakat dalam menjaga lingkungan hidup. Hal ini tercermin dalam praktik kebersamaan seperti gotong-royong dan aksi sosial untuk menjaga kebersihan lingkungan, 5) **Mengajarkan tanggung jawab sosial**; Agama Kristiani mengajarkan tanggung jawab sosial dalam menjaga lingkungan hidup. Umat Kristiani diajarkan untuk peduli terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya serta berperan aktif dalam menjaga keberlangsungan hidup manusia dan alam (Fransiskus, 2016; Hardawiryana, 1991).

Dalam praktiknya, terdapat banyak komunitas gereja yang mempraktikkan pengelolaan lingkungan hidup secara berkelanjutan, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan aksi sosial untuk menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa agama Kristiani memiliki peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup dan berperan sebagai agen perubahan dalam menjaga kelestarian alam.

2.3. Eksploitasi Lingkungan Hidup

Eksploitasi lingkungan hidup merujuk pada praktik atau tindakan manusia yang merusak atau memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan cara yang tidak bertanggung jawab. Hal ini seringkali terjadi karena keinginan untuk memperoleh keuntungan finansial yang lebih besar atau karena kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlangsungan lingkungan hidup (Henri, dkk, 2022).

Penebangan hutan secara liar, penambangan tanpa izin, pencemaran air dan udara, dan penggunaan bahan kimia berbahaya yang dapat merusak kesehatan manusia dan lingkungan merupakan bagian dari praktik-praktik eksploitasi lingkungan hidup. Praktik eksploitasi lingkungan hidup dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius dan berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya (Bdk: Hindayani, dkk, 2023; Samuel, 1993; Nissa, dkk, 2023).

Eksploitasi lingkungan hidup terjadi ketika sumber daya alam dimanfaatkan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Hal ini sering terjadi karena orientasi yang terlalu kuat pada keuntungan ekonomi dan pertumbuhan yang tidak terbatas, tanpa memperhatikan dampaknya pada lingkungan dan kesejahteraan manusia (laudato Si)(Fransiskus, 2016).

2.4. Sebab terjadinya Eksploitasi

Tindakan pengeksploitasian terhadap lingkungan hidup memiliki beberapa alasan atau motif. Hal ini tentu saja tidak pernah lepas dari pengaruh manusia. Karena manusia menjadi aktor utama di balik kerusakan lingkungan hidup. SRS art.34 memberikan gambaran beberapa penyebab terjadinya tindakan eksploitasi terhadap lingkungan hidup:

2.4.1 Rendahnya Kesadaran Moral Dan Etika

Kesadaran manusia akan lingkungan hidup menjadi sebuah tolok ukur bagi keberlangsungan lingkungan hidup itu sendiri. Manusia memainkan peranan penting terhadap alam. Di samping itu, kesadaran manusia patut dipertanyakan sebab pada kenyataannya lingkungan hidup yang sudah porak poranda mengindikasikan bahwa cara pandang manusia terhadap alam mulai berubah seiring dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah menjadi budaya baru baginya.

“Sekali lagi jelaslah bahwa pengembangan, perencanaan yang mengaturnya, dan cara-cara memanfaatkan sumber-sumber daya, harus disertai sikap terhadap tuntutan-tuntutan moral. Salah satu tuntutan itu adalah niscaya membatasi penggunaan dunia alami.” (SRS Art. 34; Florisan, dkk, 2009; Fransiskus, 2016; Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993).

Tingkat kesadaran manusia terhadap alam adalah sebuah keprihatinan sosial. Oleh sebab manusia telah mengubah cara pandangnya terhadap alam. Manusia telah menjadikan alam sebagai medan atau objek penggarapan sehingga manusia tidak bisa lagi membatasi diri untuk mengeksplorasi alam. Hal ini karena kesadaran moral dan etikanya patut dipertanyakan. Manusia memandang lingkungannya dari perspektifnya. Sehingga etika yang dianut adalah etika antroposentris. Etika ini lebih menekankan bahwa manusia adalah pusat segala sesuatu. Semuanya untuk kepentingan manusia semata. Manusia menjadi egois maka alam diabaikan (Florisan, dkk, 2009).

Kecenderungan pada eksploitasi yang acak-acakan terhadap sumber-sumber daya ciptaan merupakan hasil dari proses historis dan kultur yang panjang. Paus Paulus VI dalam surat apostoliknya yakni Octogesima Adveniens (OA) Art. 21 juga berbicara tentang keadaan ekologis yang rusak, pertama-tama adalah ulah atau tindakan manusia namun penyesalan manusia selalu datang terlambat ketika manusia itu sendiri mengalami resiko penghancuran yang dibuatnya (Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1993; Fransiskus, 2016).

Kemajuan teknologi di dalam peradaban jaman kita menunjukkan betapa kegiatan manusia mengalami pelonjakan yang besar. Artinya, teknologi sebagai buah karya tangan manusia memberikan keuntungan yang berlipat ganda. Namun tanpa disadari bahwa kemajuan itu ternyata merugikan manusia itu sendiri. Teknologi semakin maju dan meninggalkan keprimitifannya, sedangkan moral dan etika tersudutkan dan terlupakan. Manusia menjadi budak teknologi sehingga membuatnya kurang manusiawi. bijak dan bertanggung jawab (Fransiskus, 2020; Manusia, 2022; Sullivan, 2020; Rymarz, 2012; Internasional, dkk, 2020).

2.4.2 Untuk Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Dan Pembangunan

Kebutuhan manusia itu tidak terbatas. Maka manusia mengolah alam, mengeksplorasi dengan daya kemampuan teknologi dan sainsnya menciptakan kebutuhan yang lebih banyak dan tak terduga. Ada ideologi baru di sini. Dan ideologi itu adalah pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi menjadi satu-satunya hukum. Hal ini sangat jelas ketika adanya kerusakan lingkungan yang terjadi dan sedang berlangsung di seluruh dunia dengan kadar yang berbeda. Akan tetapi memiliki dasar

dan paradigmanya yakni pembangunan demi pertumbuhan ekonomi. Dengan dua alasan ini maka tidaklah mengherankan kalau semua sumber daya alam dieksploitasi untuk kebutuhan manusia. Sebab manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Hal ini dipicu dengan kemampuan teknologi yang mampu menghasilkan banyak kebutuhan bagi manusia. Sehingga daya konsumsi dan produksi semakin besar (Internasional, dkk, 2020; Payne, 2019; Samuel, 1993).

Pertumbuhan ekonomi menjadi semacam mascot pertumbuhan ekonomi. Semakin besarnya sebuah pandangan yang mengatakan bahwa pertumbuhan dan pembangunan akan memakmurkan manusia. Pandangan ini justru menjerumuskan dan menimbulkan masalah besar. Sebab, ekonomi dan pembangunan hanya melihat sumber daya alam sebagai fungsi produktif. Hal yang kurang diperhatikan adalah sumber daya alam yang sebenarnya memiliki empat fungsi yakni mengatur (ecological regulator), memelihara (ecological maintaining), pemurni (ecological recovery) dan fungsi informasi (ecological information) (McKeown-Ice & Dendinger, 2000; Umar & Winarso, 2022). Oleh sebab itu kerusakan lingkungan dapat dipastikan ketika fungsi-fungsi itu dalam sumber daya alam tidak didayagunakan. Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan itu tetap penting. Akan tetapi, yang perlu digarisbawahi adalah manusia perlu melihat keberlanjutan dari keberadaan sumber daya alam demi menjamin keselamatannya di hari depan. Dalam usaha untuk menyiasati ini adanya ide untuk mengadakan pembangunan yang berkelanjutan. Artinya pembangunan ini bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan hidup (Henri, dkk, 2022; Lowan-Trudeau, 2023).

2.4.3 Tindakan Semena-Mena Terhadap Alam

Pada dasarnya, eksploitasi terhadap alam tidak lain adalah sebuah bentuk tindakan yang semena-mena. Alam begitu tidak berdaya di hadapan alat-alat teknologi canggih yang dibuat oleh manusia. Semua itu dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan demi mempertahankan hidup. Namun tidak memerhatikan keberlangsungan. Hal ini jelas sebuah potret yang mengerikan sekaligus mengesankan. Manusia menjadi penguasa tunggal terhadap alam. Alam tunduk di hadapan manusia. Manusia selalu menuntut lebih dari alam. Relasi alam manusia menjadi tidak harmonis lagi. Alam menjerit terhadap segala bentuk pengerukan dan pengrusakan yang merugikan dan menodai kesuciannya.

2.5. Dampak Eksploitasi Lingkungan Hidup

Setelah melihat faktor-faktor penyebab tindakan pengeksploitasian, maka sekarang akan dilihat lebih jauh lagi mengenai dampak atau akibat dari tindakan pengeksploitasian ini. Ada beberapa dampak atau akibat yang disebabkan oleh tindakan pengeksploitasian yang akan dijelaskan selanjutnya pada bagian berikut.

2.5.1 Berkurangnya Sumber Daya Bagi Generasi Mendatang

Dalam SRS Art.No. 34, Paus memberikan sebuah point penting mengenai sikap hormat terhadap lingkungan hidup. Demi menjaga keutuhan ciptaan perlunya menghormati alam ciptaan. Keprihatinan dan kepedulian Paus akan masalah lingkungan terutama dalam kaitannya dengan pengrusakan akibat tindakan eksplorasi dan eksploitasi adalah tindakan yang menyebabkan berkurangnya persediaan sumber daya bagi generasi mendatang.

Sumber daya alam itu terbatas. Sumber daya alam itu tidak hanya dapat diperbaharui, tetapi juga ada yang tidak dapat diperbaharui. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa keinginan manusia dan semangat konsumerismenya menyebabkan manusia terus berusaha menciptakan dan memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak pernah berpikir tentang keberadaan sumber daya yang ada. Manusia hanya berpikir bagaimana memenuhi kebutuhannya saat ini dan kini. Tidak heran bahwa sumber daya alam berkurang. Kecenderungan manusia mengeksploitasi alam merupakan bentuk ketidaksolideran terhadap generasi penerus. Egoisme menyebabkan manusia lupa akan masa depan kehidupan setelah dirinya. Pada point ini Paus menekankan agar orang berhenti mengeksploitasi alam.

2.5.2 Pencemaran Lingkungan Akibat Limbah Industri

Isu pencemaran lingkungan bukanlah sebuah isapan jempol. Ada begitu banyak pencemaran seperti pencemaran udara, sungai, air, tanah. Pencemaran merupakan keadaan zat atau energi yang diinterduksikan dalam lingkungan oleh kegiatan manusia sehingga menyebabkan perubahan sehingga terjadinya perubahan pada lingkungan sehingga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi dapat dikatakan bahwa pencemaran sebagai sebuah kondisi atau kenyataan dimana adanya unsur-unsur dari luar yang mengganggu dan mengubah kondisi lingkungan.

Sejak revolusi industri, perkembangan industri juga mengalami perkembangan yang pesat. Apalagi ketika digandengkan dengan teknologi modern. Tentu ini membawa sebuah berkat karena memudahkan manusia. Manusia banyak dilayani, disokong dalam hal pemenuhan kebutuhan dan ketersediaannya. Namun tidak dipungkiri bahwa banyak industri yang tidak dapat mengola hasil-hasil sisa (residu) dari kegiatan perindustriannya. Banyak industri yang tidak memerhatikan hal ini. Limbah-limbah industri yang dibuang sembarangan justru mencemari lingkungan khususnya daerah di aliran sungai yang dekat dengan industri. Hal itu menyebabkan sungai menjadi tercemar, ikan-ikan maupun hewan lain ikut mati. Akibat lebih lanjut masyarakat yang memanfaatkan sungai itu ikut kena dampaknya. Masyarakat sulit mendapatkan air bersih, kalau pun mereka menggunakan air sungai itu akan berakibat fatal yakni terkena penyakit kulit. Padahal air itu begitu vital bagi manusia.

2.5.3 Kesehatan masyarakat yang Parah

Sebagaimana yang terungkap dalam SRS art.No. 34 ini bahwa industrialisasi menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan. Hal ini terjadi karena hasil-hasil industri yang secara langsung dan tidak langsung membuat kesehatan masyarakat terganggu. Kehadiran dan penempatan daerah atau kawasan industri telah mengubah dan merusak lingkungan. Terganggunya kesehatan masyarakat disebabkan oleh penyakit-penyakit yang ditimbulkan atau disebabkan oleh industri yang dibuang begitu saja.

Pencemaran yang disebabkan oleh industrialisasi tidak hanya menyangkut pencemaran air, tetapi juga pencemaran udara/angin dan pencemaran daratan/ pencemaran tanah. Pencemaran ini merupakan sebagai bentuk dampak dari industri atau penggunaan alat-alat teknologi. Pesatnya perkembangan industri karena kemajuan teknologi yang dipakai sebagai indikator untuk mendapatkan kualitas hidup manusia yang lebih baik. Industri dan teknologi dipakai untuk menunjang kebutuhan manusia. Namun kenyataannya, pada sisi lainnya, yakni keseimbangan lingkungan lingkungan terganggu. Hal ini menunjukkan adanya sebuah problem dalam lingkungan yang menyebabkan kondisinya terganggu. Pencemaran merupakan dampak utama dari ketidakseimbangan industri.

2.5.4 Krisis Ekologi

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata oikos dan logos. Oikos berarti habitat. Atau lingkungan tempat tinggal, sedangkan logos itu berarti pengetahuan atau ilmu yang dipelajari. Dari istilah itu dapat dikatakan bahwa ekologi merupakan hubungan antar organisme dan habitatnya.

Dewasa ini istilah ekologi mau merujuk pada suatu keprihatinan manusia atas kerusakan lingkungan. Persoalan ekologi dengan manusia memiliki empat komponen besar yakni manusia, lingkungan atau daya dukung alam, teknologi dan organisasi. Krisis ekologi menyangkut kehidupan manusia yang terangkum dalam empat komponen di atas. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa manusia berperan penting terhadap masalah ekologi. Namun ironisnya justru manusialah yang menyebabkan habitat atau lingkungan alam menjadi rusak.

2.5.5 Krisis Lahan Pertanian Dan Kelestarian Hutan

Dampak industrialisasi juga menyebabkan terjadinya krisis. Krisis itu berpengaruh terhadap berkurangnya lahan pertanian dan kelestarian hutan. Lahan-lahan pertanian telah diubah menjadi tempat-tempat penanaman tanaman-tanaman komoditi misalnya sawit. Persoalan mengenai tanaman sawit memang menjadi suatu fenomena yang sangat menyita perhatian publik. Hutan-hutan digusur dan diubah menjadi perkebunan kelapa sawit.

Masyarakat agraris yang sangat mengandalkan pertanian adalah pihak yang senantiasa menjadi korban tindakan pengeksploitasian. Ada banyak motif yang menyebabkan orang-orang menyerahkan tanah pertaniannya kepada pihak-pihak industri dengan janji-janji yang muluk. Mereka akan diberi atau tanah pertanian mereka akan dihargai dengan biaya mahal. Hal ini membuat banyak petani yang tergiur. Namun di sisi lain masalah yang timbul adalah ketika tanah pertanian dirampas untuk dijadikan tempat-tempat pabrik.

Kelestarian hutan juga terancam. Banyak Negara yang memiliki hutan yang luas seperti Brazilia dengan hutan Amazone dan juga Indonesia memiliki areal hutan yang cukup luas dan terbilang besar di dunia. Hutan menjadi paru-paru dunia. Namun banyak hutan yang telah berkurang disebabkan oleh banyak orang yang mencuri kayu-kayu dari hutan (illegal logging). Selain itu hutan sering digusur untuk diubah menjadi tempat-tempat industri.

2.5. 6 Krisis Makhluk Hidup Dan Keseragaman Hayati

Dampak yang berkelanjutan dari tindakan manusia yang menghancurkan alam khususnya hutan adalah krisis makhluk hidup. Hutan menjadi habitat yang aman bagi banyak makhluk hidup telah diganggu dan dirusak oleh manusia-manusia yang serakah. Banyak makhluk hidup yang kehilangan tempat tinggal karena telah dirusak dan dijadikan lahan tambang. Sehingga tidak heran kalau banyak hewan-hewan yang punah. Selain itu juga, banyak hewan yang mengadakan eksodus, dan tujuan mereka adalah perkampungan warga. Karena habitatnya tidak lagi seperti sediakala yang menyajikan dan menyediakan segala sesuatu yang aman bagi kelangsungan hidup mereka, banyak spesies atau jenis flora atau fauna yang hilang menyebabkan kondisi alam menjadi tidak nyaman.

2.6. Gereja dan Tugasnya.

2.6.1. Paham tentang Gereja

Secara etimologis kata Gereja berasal dari kata Portugis: 'Igreja'. Kata Portugis 'Igreja' sendiri berkaitan dengan kata 'Iglesia' (Spanyol), 'église' (Perancis), dan 'ecclesia' (Latin) sampai ke 'ekklesia' (Yunani). Dalam Kitab Suci dipakai kata ekklesia yang pertama-tama mempunyai arti yang bersifat profan: Sidang, perkumpulan, perhimpunan dan paguyuban.

Kata Gereja yang berasal dari kata "Igreja" (portugis), dan Yunani "ekklesia" berarti kumpulan atau pertemuan, namun bukan sembarang kumpulan. Konsep Ekklesia atau Gereja sebenarnya mengacu kepada "jemaat" atau "umat" yang beriman kepada Yesus Kristus. Jadi, Gereja adalah umat yang dipanggil oleh Tuhan atau orang-orang yang memiliki panggilan untuk mengikuti Kristus.

Gereja adalah umat Allah; Ia adalah sakramen keselamatan, tanda dan hasil persatuan dan persaudaraan cinta kasih; tanda kehadiran dan karya keselamatan Allah yang ditegaskan di tengah-tengah umat manusia. Ia dihimpun oleh Roh Kudus menjadi satu umat dalam cinta kasih Kristus; himpunan ini berkelana bersama umat lain menuju asal mula dan tujuan segala sesuatu, yaitu Bapa. Di dalam Gereja ini setiap umat mempunyai hak dan kewajibannya masing-masing menurut anugerah rahmat, karisma dan tugas pelayanannya (Akan & Air, 2021; Paulus VI, 1967).

2.6.2 Gereja Sebagai Misteri Dan Sakramen

Kata Sakramen dalam bahasa Indonesia berasal dari kata Latin, sacramentum. Kata Latin sacramentum berakar pada kata sacr, sacer yang berarti: kudus, suci, lingkungan orang kudus atau bidang yang suci. Kata Latin sacrare berarti menyucikan, menguduskan, atau mengkhususkan sesuatu atau seseorang bagi bidang yang suci atau kudus. Kata sacramentum menunjuk tindakan penyucian ataupun hal yang menguduskan.

Istilah Latin Sacramentum ini digunakan oleh orang Kristen pada abad II untuk menerjemahkan kata Yunani mysterion yang terdapat dalam Kitab Suci. Kata Yunani mysterion digunakan untuk menerjemahkan kata Ibrani sod atau kata Aram/Parzi raz. Kata mysterion berakar pada kata my, kata kerjanya myein, yang berarti menutup mulut atau mata sebagai reaksi atas pengalaman yang mengatasi nalar, suatu pengalaman yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Dengan demikian makna dasar mysterion berhubungan dengan pengalaman akan Yang Ilahi, yakni suatu pengalaman batin yang tak terlukiskan dengan kata-kata karena berjumpa dengan Yang Ilahi. Maka sakramen sendiri merupakan sebuah tanda yang nyata untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak kelihatan atau yang tidak dapat dijelaskan secara rasionalitas yang disebut sebagai misteri (Dokumen & No, 1964).

Kristus adalah sakramen Allah, makna Gereja merupakan sakramen Kristus bagi umat beriman. Gereja mewakili Kristus secara penuh dan asli serta membuat Dia sungguh-sungguh hadir. Gereja sebagai sakramen sama artinya dengan Gereja sebagai misteri karena kedua kata tersebut tidak dapat dipisahkan yaitu sakramen dan misteri. Kedua kata tersebut secara bersama menunjukkan inti pokok kehidupan Gereja (Manusia, 2022; Florisan, dkk, 2009).

Dalam perkembangan teologi kata misteri dipakai terutama untuk menunjuk pada segi Ilahi (dan tersembunyi) rencana dan karya Allah, sedangkan kata sakramen lebih menunjuk pada aspek insani. Gereja disebut sakramen karena misteri Allah tampak di dalam Gereja.

2.6.3 Tugas Gereja

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* No. 1 Tentang Gereja di dunia dewasa ini (Dokumen KV II, Dokpen KWI, 1993), secara khusus merefleksikan tugas dan peran Gereja bagi dunia. Konstitusi ini dimulai dengan introduksi yang berbunyi:

Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama yang miskin dan terlantar, adalah kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid-murid Kristus pula. Dan tidak terdapat apapun yang benar-benar manusiawi, yang tidak berguna di dalam hati mereka. Karena persekutuan mereka terdiri dari manusia-manusia yang dipersatukan di dalam Kristus dan dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarahnya menuju Kerajaan Bapa dan yang menerima warta keselamatan, yang harus diberitakan kepada semua orang. Oleh sebab itu persekutuan tersebut merasa dirinya benar-benar bersatu secara mesra dengan umat manusia dan dengan sejarahnya .

Seluruh ziarah panggilan dan tugas Gereja di dalam dunia dewasa ini senantiasa didasari oleh persekutuan dan semangat Yesus Kristus sendiri selama hidup-Nya. Maka, dalam konteks hidup menggereja semua anggota Gereja dituntut untuk menghayati dasar-dasar tugasnya sebagai anggota dari Tubuh Mistik Kristus sendiri. Dasar-dasar hidup dan tugas Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus antara lain; *koinonia* (paguyuban), *kerygma* (pewartaan), *martyria* (kesaksian hidup), liturgia (ibadat), dan diakonia (pelayanan).

a. *Koinonia* (Paguyuban)

Kata *koinonia* berarti persekutuan, persaudaraan. Cara hidup jemaat Kristiani perdana yang menanamkan hidup sehat-sejiwa, milik bersama, hidup dalam kasih karunia yang berlimpah-limpah dan berbagai macam nilai-nilai keutamaan lainnya merupakan titik tolak pendasaran *koinonia*. Gereja yakin bahwa cara hidup jemaat Kristiani perdana sendiri bersumber dari perintah Yesus sendiri “supaya kamu saling mengasihi, sama seperti Aku mengasihi kamu demikian pula kamu harus saling mengasihi.”

Koinonia tidak hanya dapat dipahami sebagai pangkal dan tujuan, tetapi juga dipahami sebagai tugas. *Koinonia* sebagai pangkal dan tujuan berarti bahwa Gereja harus secara terus menerus bertumbuh dan berkembang dalam persekutuan dan persatuan dengan Kristus dan dengan sesama anggota di dalam Gereja. *Koinonia* dipahami sebagai tugas karena menjadi arah dan tolak ukur aneka kegiatan hidup menggereja.

b. *Kerygma* (Pewartaan)

Tema sentral pewartaan Gereja ialah Kabar Gembira bahwa Yesus Kristus satu-satunya penyelamat umat manusia. Sifat hakiki dari pewartaan tentang Yesus Kristus itu berkesinambungan, tanpa batas ruang dan waktu. Hal ini dimaksudkan agar umat beriman senantiasa mengenal Yesus Kristus dan mengalami karya keselamatan Allah di dalam diri-Nya. Namun, Gereja menyadari bahwa ia tidak hanya semata-mata sampai pada menerima tugas pewartaan, melainkan lebih dari pada itu Gereja mesti menjadi pewarta bagi orang lain. Wujud pewartaan umat beriman dapat dilakukan secara internal dalam seluruh kegiatan hidup menggereja, dan secara eksternal ke dalam masyarakat yang lebih luas.

Setiap umat beriman (Gereja) yang menjadi seorang pewarta tidak harus menguasai Sabda melainkan menempatkan Sabda sebagai sumber kehidupannya. Gereja

mewartakan Sabda Allah sebagai Roh kehidupan umat beriman, sebagaimana diwartakan para rasul. Melalui Sabda pewarta, orang lain sungguh-sungguh merasakan kehadiran Allah, merasakan Allah sungguh datang kepada manusia dan menyelamatkan setiap orang yang membuka hati mendengarkan pewartaan Gereja. Pewartaan Gereja akan Sabda Allah tidak boleh hanya sekadar sebagai sebuah informasi biasa tentang Allah dan Yesus Kristus, melainkan sungguh-sungguh menghadirkan Kristus di tengah orang lain. Kristus datang menyelamatkan, menyembuhkan hati setiap orang yang mendengarkan, dan membuka diri terhadap Sabda yang diwartakan.

c. *Martyria* (Kesaksian Hidup)

Martyria berasal dari Bahasa Yunani yang berarti kesaksian dalam bidang atau pelayanan Gereja. Pusat kesaksian Gereja senantiasa terarah pada dunia tempat Gereja (umat beriman) hidup di tengah masyarakat, baik kesaksian melalui kata-kata, tindakan, perbuatan, maupun lewat karya nyata. Gereja menyadari bahwa ibadah, Firman Allah, maupun persatuan dengan Kristus dalam Ekaristi tidak hanya bertujuan ke dalam internal kehidupan menggereja, melainkan mesti melahirkan komitmen untuk memberitakan dan memberi kesaksian hidup yakni keselamatan kepada semua makhluk. Kesaksian hidup menegaskan bahwa perlu adanya iman dan kepercayaan secara pribadi maupun sebagai sebuah persekutuan Gereja.

Setiap umat beriman dipanggil oleh Yesus Kristus secara pribadi maupun kelompok untuk mengambil bagian di dalam karya keselamatan Allah yang telah dilaksanakan oleh Yesus Kristus. Ia wafat di kayu salib demi keselamatan manusia atas rencana dan kehendak Allah sendiri. Maka, secara pribadi maupun kelompok mesti disadari kemuridan kita. Kesadaran akan panggilan sebagai murid Kristus harus disertai komitmen kesetiaan sebagai murid-Nya. (Ad Gentes, Art. 11)

d. *Liturgia* (Ibadat)

Liturgia (ibadah) dapat dipahami sebagai tanda kehidupan menggereja umat yang paling tampak dan mencolok. Kehidupan *liturgia* (ibadat) dalam Gereja mendapat perhatian karena ada tujuan hakiki yang mau dicapai. Tujuan ini adalah *liturgia* menjadi sumber dan puncak dari seluruh kegiatan dan kehidupan Gereja. Konsili Vatikan II dalam Konstitusi *Sacrosanctum Concilium* art. 42 Tentang Liturgi Suci menegaskan pentingnya ibadah yakni Perayaan Ekaristi.

Liturgia (ibadah) penting dalam kehidupan menggereja karena dapat menjaga relasi dengan Yesus Kristus yang mendasari kehidupan umat beriman dan pengabdian agar terpelihara. Liturgi harus menjadi sumber untuk kehidupan umat sehari-hari, begitupun sebaliknya kehidupan sehari-hari harus memuncak dalam liturgi. Maka, liturgi tidak dilihat sebagai pengecualian dari hidup atau berada di luar kehidupan menggereja. Liturgi merupakan bagian integral dari kehidupan menggereja umat beriman. Liturgi tidak dapat dipahami ataupun dipraktikkan sebagai tempat pelarian dari hidup sehari-hari, melainkan justru di dalam liturgi terletak hakikat perutusan dan penugasan missioner seluruh anggota Gereja. Perutusan Gereja sebagai murid-murid Kristus diperoleh melalui liturgi.

e. *Diakonia* (Pelayanan)

Kata *diakonia* diartikan sebagai pelayanan. Hal ini merujuk pada pelayanan Gereja yang didasari oleh Yesus sendiri sebagai Sang Kepala Gereja. semasa hidup- Nya,

Yesus giat mewartakan Kerajaan Allah, menyembuhkan orang-orang sakit, memperhatikan orang-orang kecil, tertindas, dan melakukan banyak perbuatan kasih. Oleh karena itu, dengan mencontohi teladan pelayanan Yesus Kristus, Gereja mesti saling melayani di antara sesama anggota Gereja. Namun, pelayanan Gereja juga terbuka untuk masyarakat secara lebih luas karena Gereja dalam sifat kekatolikannya adalah universal dan bukan Gereja yang menutup diri.

Melalui *diakonia* (pelayanan), maka Gereja diharapkan untuk semakin menyadari bahwa ia dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Kasih Allah kepada dunia. Kasih Allah yang telah nyata dengan kehadiran Yesus Kristus, seharusnya menjadi sumber teladan bagi Gereja dalam melakukan perbuatan baik, melayani sesama yang miskin, tertindas, bersusah, menderita, dan mereka yang terpinggirkan.

2.7. Solusi Mengurangi Tindakan Eksploitasi terhadap Lingkungan Hidup (Laudato Si)

Dalam *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menyatakan bahwa manusia harus bertindak untuk menjaga kelestarian alam dan mendorong perubahan dalam pola perilaku manusia. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan manusia, menurut *Laudato Si'*: 1) **Mengurangi pemakaian energi fosil**: Manusia harus mengurangi pemakaian bahan bakar fosil seperti minyak bumi dan batu bara, dan beralih ke sumber energi terbarukan seperti energi matahari dan angin. 2) **Mengurangi emisi gas rumah kaca**: Manusia harus mengurangi emisi gas rumah kaca seperti karbon dioksida dan metana dengan cara mengurangi penggunaan mobil pribadi, memilih transportasi umum, dan meningkatkan efisiensi energi. 3) **Memperbaiki sistem ekonomi**: Paus Fransiskus menekankan bahwa sistem ekonomi yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap lingkungan hidup harus diperbaiki. Manusia harus memperkenalkan kebijakan yang mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya dan merusak lingkungan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam. 4) **Menjaga keanekaragaman hayati**: Manusia harus menjaga keanekaragaman hayati dan menumbuhkan kembali hutan yang rusak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengurangi penebangan liar, menanam pohon, dan melindungi spesies yang terancam punah. 5) **Meningkatkan kesadaran lingkungan**: Manusia harus meningkatkan kesadaran lingkungan dan mengedukasi diri sendiri dan orang lain tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti mengikuti kampanye lingkungan, mengurangi penggunaan bahan-bahan berbahaya, dan memilih produk yang ramah lingkungan. 6) **Berjuang untuk keadilan sosial**: Manusia harus berjuang untuk keadilan sosial dan membela hak asasi manusia, terutama hak orang-orang miskin dan lemah yang seringkali menjadi korban terburuk dari kerusakan lingkungan hidup. Dalam ensikliknya, Paus Fransiskus juga menekankan pentingnya solidaritas global dalam menjaga kelestarian alam dan mengatasi masalah lingkungan hidup secara keseluruhan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Peran Gereja Keuskupan Palangkaraya dalam Mengatasi Dampak Buruk Eksploitasi Lingkungan Hidup di Sepanjang Aliran Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah", dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Gereja Keuskupan Palangkaraya memiliki potensi yang signifikan untuk berkontribusi dalam mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan hidup di sepanjang aliran Sungai Kahayan. Gereja memiliki peran yang penting dalam menyadarkan masyarakat akan pentingnya pelestarian lingkungan dan mempromosikan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta.
- 2) Melalui kegiatan sosialisasi, kampanye kesadaran, dan pengajaran agama yang mengintegrasikan ajaran sosial Gereja Katolik tentang lingkungan hidup, Gereja dapat membentuk kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga dan melindungi sumber daya alam yang ada.
- 3) Dalam upaya mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan, Gereja Keuskupan Palangkaraya dapat berperan sebagai penghubung dan fasilitator antara pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas setempat. Kolaborasi ini memungkinkan pengembangan rencana aksi bersama, pelaksanaan proyek pelestarian lingkungan, dan pemantauan terhadap kegiatan eksploitasi yang dilakukan di sepanjang aliran Sungai Kahayan.
- 4) Pentingnya dukungan finansial dan sumber daya lainnya dalam mewujudkan upaya pelestarian lingkungan tidak boleh diabaikan. Gereja Keuskupan Palangkaraya dapat menggalang dukungan dari umat dan lembaga lainnya untuk mendukung proyek-proyek pelestarian lingkungan di daerah tersebut.

Gereja Keuskupan Palangkaraya memiliki peran yang penting dan potensi yang besar dalam mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan hidup di sepanjang aliran Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah. Dengan mengintegrasikan ajaran sosial Gereja, membangun kolaborasi, dan menggalang dukungan, Gereja dapat menjadi kekuatan yang mendorong pelestarian lingkungan dan kesejahteraan umat manusia secara holistik.

5.Saran

Penelitian ini berupaya: 1) Mendorong partisipasi aktif umat dalam program pelestarian lingkungan dengan mengadakan kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan kampanye kesadaran lingkungan, 2) Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah, organisasi non-pemerintah (LSM), dan komunitas setempat untuk mengembangkan rencana aksi bersama dalam mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan, 3) Mengadakan seminar, lokakarya, atau forum diskusi tentang isu-isu lingkungan hidup dengan melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan untuk mendiskusikan solusi dan tindakan nyata, 4) Membentuk tim khusus atau kelompok kerja yang fokus pada pelestarian lingkungan hidup dan pemantauan kegiatan eksploitasi di sepanjang aliran Sungai Kahayan, 5) Mengintegrasikan ajaran sosial Gereja Katolik tentang lingkungan hidup dalam katekese dan pengajaran agama kepada umat, termasuk pemahaman tentang tanggung jawab sebagai pengelola lingkungan, 6) Mendorong praktik berkelanjutan di gereja-gereja lokal, seperti penggunaan energi terbarukan, pengurangan limbah, dan penghijauan, 7) Melakukan pendampingan dan pemantauan terhadap kegiatan eksploitasi dari awal hingga akhir, termasuk proses izin, implementasi, dan dampaknya terhadap lingkungan dan masyarakat setempat. 8) Mengadvokasi kebijakan dan peraturan yang menjaga dan melindungi lingkungan hidup di tingkat pemerintah daerah dan nasional, 9) Membangun jejaring kerjasama dengan gereja-gereja, organisasi keagamaan lainnya, dan lembaga lingkungan hidup untuk mengampanyekan pelestarian lingkungan hidup secara lebih luas. Saran-saran ini diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk tindakan konkret dan upaya

kolaboratif dalam mengatasi dampak buruk eksploitasi lingkungan hidup di sepanjang aliran Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah.

6.Ucapan Terimakasih

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Agama Katolik dalam hal ini Bimas Kemenag Katolik Republik Indonesia, telah mendukung, memfasilitasi penulis dalam penelitian ini. Juga beretimakasih kepada umat Katolik dikeuskupan Palangkaraya yang sedia dan rela menjadi sumber atau responden dalam penelitian ini. Apresiasi saya menjadi data dan kekayaan akurat dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Stipas Tahasak Danum sudah memberikan ijin kepada penulis untuk mendapatkan waktu hingga terselesainya artikel ini.

Daftar Pustaka

- Akan, K., & Air, M. (2021). *HAURIETIS AQUAS*. 126.
- Arseven, I. (2018). The use of qualitative case studies as an experiential teaching method in the training of pre-service teachers. *International Journal of Higher Education*, 7(1), 111-125. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v7n1p111>
- Bellous, J. E. (2021). *agama*.
- Dokumen, S., & No, G. (1964). *Lumen*. 7.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*.
- Florisan, Y. M., Kleden, P. B., & Madung, O. G. (2009). *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*. 157.
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1-150.
- Fransiskus, P. (2020). *Ensiklik Fratelli Tutti (Saudara Sekalian)*. 124.
- Hardawiryana, R. (1991). Ad Gentes (Kepada Semua Bangsa). *Seri Dokumen Gerjawi No. 13*, 53(9), 1689-1699. <http://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/02/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-13-AD-GENTES.pdf>
- Henri, D. A., Martinez-Levasseur, L. M., Provencher, J. F., Debets, C. D., Appaqaq, M., & Houde, M. (2022). Engaging Inuit youth in environmental research: Braiding Western science and Indigenous knowledge through school workshops. *Journal of Environmental Education*, 53(5), 261-279. <https://doi.org/10.1080/00958964.2022.2125926>
- Henry, K. (2023). *Benediktus XVI tentang Pendidikan dan Solidaritas*.
- Hindayani, P., Bratanegara, A. S., & Pratama, A. R. (2023). Willingness To Pay (WTP) Wisatawan dalam Pelestarian Lingkungan Paska Perubahan Cagar Alam Kamojang ke Taman Wisata Alam Kamojang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 43-49. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.43-49>
- Internasional, J., Pribadi, P., Reilly, M. O., Levine, D., Law, E., Reilly, M. O., Levine, D., & Law, E. (2020). *Menerapkan filosofi 'etika digital peduli' untuk memahami rasa tanggung jawab remaja di media sosial*. <https://doi.org/10.1080/02643944.2020.1774635>
- KUALITATIF Imam Gunawan*. (n.d.).

- Lowan-Trudeau, G. (2023). Digital technologies and environmental education. *Journal of Environmental Education*, 54(1), 1-7. <https://doi.org/10.1080/00958964.2022.2152413>
- Manusia, K. (2022). *HUMANAE*. 129.
- McKeown-Ice, R., & Dendinger, R. (2000). Socio-political-cultural foundations of environmental education. *Journal of Environmental Education*, 31(4), 37-45. <https://doi.org/10.1080/00958960009598650>
- Morrison, G. (2023). *A Spiritual Theology of Synodality : Towards a Thinking Heart in Catholic Education*.
- Nissa, H., Irsan, R., & Pramulya, M. (2023). Pendeteksian ISA (Impervious Surface Area) Sebagai Analisis Dampak Lingkungan di Daerah Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 1-10. <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.1-10>
- Paulus VI, P. (1967). Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil). *Seri Dokume Gereja*, 6(11), 97.
- Payne, P. G. (2019). Performative abstractionism in environmental education: A critical theory of theory. *Journal of Environmental Education*, 50(4-6), 289-320. <https://doi.org/10.1080/00958964.2019.1687405>
- Rymarz, R. (2012). *Teaching Ethics and Religious Culture in Quebec High Schools : An Overview , Contextualization and Some Analytical Comments*. 4087. <https://doi.org/10.1080/00344087.2012.678175>
- Samuel, H. R. (1993). Impediments to implementing environmental education. *Journal of Environmental Education*, 25(1), 26-29. <https://doi.org/10.1080/00958964.1993.9941941>
- Sullivan, J. (2020). Catholic teacher preparation. Historical and contemporary perspectives on preparing for mission. *International Studies in Catholic Education*, 12(1), 127-128. <https://doi.org/10.1080/19422539.2020.1705687>
- Umar, F., & Winarso, H. (2022). Planning Theory and Environmental Ethics: Towards the Integration of Biodiversity and Urban Planning. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 10(1), 15-29. <https://doi.org/10.14710/jwl.10.1.15-29>

